

**CITRA TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *MILEA: SUARA DARI
DILAN* KARYA PIDI BAIQ DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

ADAM FADILLAH

2013041057



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

CITRA TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *MILEA: SUARA DARI DILAN* KARYA PIDI BAIQ DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

ADAM FADILLAH

Masalah dalam penelitian ini adalah citra tokoh perempuan dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq. Kajian difokuskan pada bentuk citra tokoh perempuan yang diklasifikasikan ke dalam aspek fisik, psikis, dan sosial. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan citra tokoh perempuan dari segi fisik, psikis, dan sosial dalam novel tersebut serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini berupa novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan novel yang mengandung aspek fisik, psikis, dan sosial tokoh perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra tokoh perempuan dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* tergambar melalui tiga aspek utama. Pada aspek fisik, Milea digambarkan berpenampilan menarik dan memesona. Aspek psikis menjadi aspek yang paling dominan, karakter Milea digambarkan sebagai perempuan mandiri, cerdas, serta memiliki kedalaman emosi dan empati. Sementara itu, aspek sosial mencerminkan peran dan interaksi Milea dalam lingkungan sosial yang menunjukkan kompleksitas posisi perempuan. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI Fase F berbasis Kurikulum Merdeka ke dalam materi “Mengembangkan Apresiasi Teks Prosa” sebagai materi tambahan sekaligus contoh yang tercantum di dalam modul ajar.

Kata kunci: *citra tokoh perempuan, feminisme, pembelajaran bahasa indonesia*

ABSTRACT

THE IMAGE OF WOMEN CHARACTERS IN THE NOVEL MILEA: SUARA DARI DILAN BY PIDI BAIQ AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN SMA

By

ADAM FADILLAH

The problem in this research concerns the image of women characters in the novel *Milea: Suara dari Dilan* by Pidi Baiq. The study focuses on the forms of women's images classified into physical, psychological, and social aspects. The aim of this research is to describe the image of women characters in terms of physical, psychological, and social dimensions in the novel and to explore its implications for Indonesian language learning in senior high school.

This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The data source is the novel *Milea: Suara dari Dilan* by Pidi Baiq. The data consist of excerpts from the novel that contain the physical, psychological, and social aspects of the female character. The data collection technique used is documentation, while the data analysis technique used is document analysis.

The results of the study show that the image of the female character in *Milea: Suara dari Dilan* is portrayed through three main aspects. In the physical aspect, Milea is depicted as attractive and charming. The psychological aspect is the most dominant; Milea is portrayed as an independent, intelligent woman who possesses emotional depth and empathy. Meanwhile, the social aspect reflects Milea's role and interactions within her social environment, which demonstrate the complexity of women's positions. The results of this study have implications for Indonesian language learning in Grade XI of senior high school (Phase F) based on the Merdeka Curriculum, particularly within the material "Developing Appreciation of Prose Texts" as supplementary material and as an example included in the teaching module.

Keywords: image of women characters, feminism, Indonesian language learning

**CITRA TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *MILEA: SUARA DARI
DILAN* KARYA PIDI BAIQ DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

ADAM FADILLAH

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: Citra Tokoh Perempuan dalam Novel Milea:
Suara dari Dilan Karya Pidi Baiq dan
Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa
Indonesia di SMA**

Nama Mahasiswa

Adam Fadillah

Nomor Pokok Mahasiswa

2013041057

Program Studi

: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan

: Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Eka Sofia Agystina, M.Pd.

NIP 197808092008012014

Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.

NIP 199506122002031011

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.

Sekretaris

: Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.

Penguji

: Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albert Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Uji Skripsi: 09 September 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas* akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Adam Fadillah
NPM : 2013041057
Judul Skripsi : Citra Tokoh Perempuan dalam Novel *Milea: Suara Dari Dilan* Karya Pidi Baiq dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dengan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Bandar Lampung, 09 September 2025

Adam Fadillah
NPM 2013041057

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada 25 Juni 2002. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Ali Rachmat dan Ibu Neti Nurlatifah. Penulis memulai pendidikan di TK Al-Ikhlas yang diselesaikan pada tahun 2008. Penulis melanjutkan Sekolah Dasar di SDN 01 Kupang Raya yang diselesaikan pada tahun 2014. Kemudian, penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 16 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2017. Selanjutnya, ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 11 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2023, penulis telah melaksanakan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Sinar Gading dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sinar Gading, Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan, Lampung.

MOTO

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

(Cukuplah bagi kami Allah, sebaik-baiknya pelindung dan sebaik-baiknya penolong kami)

Susah, tapi Bismillah.

(Fiersa Besari)

Hidup adalah pilihan, pilih sesuatu yang menyenangkan untuk dirimu sendiri.

Jika sudah kau pilih, selesaikan dengan penuh tanggung jawab dan apapun hasilnya jangan pernah menyesal apalagi menyalahkan Tuhan.

(RaeL)

PERSEMBAHAN

Puji Syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan segala kerendahan hati dan sebagai tanda bakti, penulis persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang terkasih dan paling berharga dalam hidup penulis sebagai berikut.

1. Kedua orang tua penulis yang tiada hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan senantiasa mendampingi langkah penulis.
2. Bapak Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sangat berguna.
3. Almamater penulis, Universitas Lampung yang telah menjadi tempat tumbuh dan belajar, serta membuka banyak pengalaman berharga yang membentuk cara pandang dan kedewasaan selama menempuh kehidupan sebagai mahasiswa.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah Swt., atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Citra Tokoh Perempuan dalam Novel *Milea: Suara dari Dilan* Karya Pidi Baiq dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” dapat diselesaikan dengan baik. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah dalam mengikuti ajarannya, semoga memperoleh syafaat di hari akhir kelak.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan semangat, bantuan, bimbingan, dukungan maupun doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dengan sepuh hati penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku pembimbing pertama yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran. Terima kasih banyak atas arahan, bimbingan, motivasi, dukungan, nasihat, doa, dan terima kasih karena tidak menyerah terhadap saya. Terima kasih sudah menjadi sosok BUNDA terbaik selama saya menjalani perkuliahan di Universitas Lampung.

4. Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd., selaku pembimbing kedua atas kesediaannya meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, motivasi, nasihat, bantuan, dan saran selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku penguji utama skripsi, terima kasih atas arahan, saran, dan kritik dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan motivasi yang sangat bermanfaat selama menempuh studi.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Ali Rachmat dan Neti Nurlatifah yang tidak pernah berhenti melantunkan doa dan tak pernah berhenti memberikan semangat.
8. Kakak dan Adikku, Fauziah Fitriani Arifah dan Azizah Ardiarani Savitri.
9. Teman-teman dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2020 yang senantiasa menemani perjalanan penulis dari awal perkuliahan hingga tahap penyelesaian tugas akhir ini.
10. Abang-abang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Raden Bagus Bashilla Rahman, Mochamad Fiqih Sukmadiputra, Theo Hartawan, Jordy Gusnovan, Anggara Yudha, Hafidz Naufal, Onky Matruti, Terima Kasih atas segala bantuan, bimbingan, dan nasihat yang telah diberikan. Terima Kasih telah memberikan sosok Abang yang sesungguhnya kepada saya.
11. Adik tingkat Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang pernah membantu pada saat masa perkuliahan.
12. Wahyu Vina Septiane dengan seluruh hatinya dan juga ketulusannya yang telah menemani dan membantu penulis sejak pertama kali menginjakkan kaki di UNILA sampai tulisan ini dibuat beliau masih setia mendampingi.
13. Yosifa Ridho Kurnia dan Muhammad Gary Ishak sebagai sahabat, saudara, bahkan keluarga bagi penulis dengan segala cerita suka maupun duka yang tidak akan pernah dilupakan oleh penulis. Terima kasih karena telah hadir, semoga bahagia selalu menyertai kita.
14. “HOSTEL” bukan sekadar nama kelompok dimana terdapat sekumpulan pemuda yang berkumpul untuk beristirahat bersama sementara. “HOSTEL” adalah tempat pulang bagi mereka yang tidak memiliki tempat bahkan untuk

beristirahat sejenak. Mereka adalah pemuda harapan utama keluarga masing-masing. Mereka adalah anak-anak yang dipaksa dewasa oleh keadaan. Mereka semua diharapkan akan berhasil dan sukses dengan jalannya masing-masing. Sampai pada waktunya mereka berkumpul kembali di “HOSTEL” setelah berhasil mengalahkan dunia. RaeL, Macan, Ijal, Gepeng, Bayu, Samgong, Sabun, Onyong, Boden, Telo, Akew.

15. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih telah saling mengingatkan dan memberikan dukungan kepada penulis. Semoga semua keikhlasan, kebaikan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah Swt.

Bandar Lampung, 09 September 2025

Adam Fadillah
NPM 2013041057

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
II. LANDASAN TEORI	7
2.1 Karya Sastra Novel.....	7

2.2	Citra Tokoh Perempuan.....	15
2.3	Aspek Citra Perempuan.....	16
2.4	Teori Feminisme.....	18
2.5	Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	20
III.	METODE PENELITIAN.....	23
3.1	Desain Penelitian	23
3.2	Sumber Data dan Data.....	24
3.3	Instrumen Penelitian.....	24
3.4	Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	25
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1	Hasil.....	27
4.2	Pembahasan	28
4.2.1	Aspek Fisik.....	30
4.2.2	Aspek Psikis	40
4.2.3	Aspek Sosial	54
4.3	Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas XI ..	65
V.	SIMPULAN DAN SARAN.....	68
5.1	Simpulan.....	68
5.2	Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Instrumen Pengumpulan data	22
Tabel 4.1 Hasil Analisis Data	24

DAFTAR SINGKATAN

1. D : Data
2. AF : Aspek Fisik
3. AP : Aspek Psikis
4. AS : Aspek Sosial
5. (...) : Nomor Halaman

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Sinopsis Novel <i>Milea: Suara dari Dilan</i> Karya Pidi Baiq	73
Lampiran 2 Korpus Data Citra Tokoh Perempuan dalam Novel <i>Milea: Suara dari Dilan</i> Karya Pidi Baiq	78
Lampiran 3 Modul Ajar Bahasa Indonesia	87

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Feminisme di Indonesia berkembang sebagai respon terhadap ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan politik. Pergerakan perempuan atau gerakan feminis di Indonesia dapat ditelusuri sejak era Kartini yang memperjuangkan akses pendidikan bagi perempuan hingga era modern yang menyoroti isu-isu seperti kekerasan terhadap perempuan, kesetaraan upah, serta representasi perempuan dalam politik. Selain itu, feminisme di Indonesia juga memiliki karakteristik khas yang dipengaruhi oleh budaya dan agama sehingga gerakannya sering beradaptasi dengan nilai-nilai lokal tanpa menghilangkan esensi perjuangan kesetaraan gender (Saraswati, 2020).

Dalam karya sastra sering kali menghadirkan karakter perempuan dengan berbagai kompleksitas yang mencerminkan realitas sosial dan budaya. Ketika karakter perempuan digambarkan dari perspektif pria, mereka sering ditampilkan dengan fokus pada aspek fisik, kelembutan, atau peran emosionalnya dalam hubungan dengan tokoh laki-laki. Penggambaran ini kerap menunjukkan perempuan sebagai sosok yang penuh perasaan, intuitif, atau berperan sebagai pendukung bagi perjalanan tokoh utama pria. Perspektif ini membentuk citra perempuan dalam sastra sebagai figur yang lebih menonjol dalam aspek emosional dibandingkan pemikiran atau ambisi pribadi sehingga karakter mereka berkembang sesuai dengan peran yang diberikan oleh sudut pandang laki-laki dalam cerita (Wiyatmi, 2012).

Pentingnya penokohan tidak dapat dipisahkan dari citra karena penokohan mengungkapkan sifat-sifat yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam sebuah cerita (Amanda, 2015). Kepribadian perempuan sering diasosiasikan dengan kelembutan, kesabaran, dan kasih sayang baik di rumah maupun di masyarakat, citra perempuan menjadi salah satu subjek atau tema yang menarik untuk diteliti (Sugihastuti & Suharto, 2016). Menurut Arzona dkk (2013), ada dua fungsi dasar yang mendefinisikan status sosial perempuan, yaitu peran yang dimainkan perempuan di rumah tangga dan peran yang dimainkan perempuan di masyarakat. Peran seseorang adalah bagian yang mereka mainkan dalam setiap peristiwa dan cara mereka harus bertindak agar sesuai dengan keadaan.

Penggambaran karakter perempuan dalam sebuah novel adalah deskripsi tentang karakter tersebut dan bagaimana karakter tersebut disampaikan melalui kata, frasa, dan kalimat (Sugihastuti & Suharto, 2016). Mempelajari bagaimana teori feminisme mempengaruhi representasi karakter perempuan dalam karya sastra yang mengikuti kehidupan satu atau beberapa perempuan dalam novel yang ditulis oleh laki-laki sangat menarik karena menawarkan sudut pandang laki-laki terhadap perempuan dan menunjukkan betapa halusny sastra sebagai media untuk mengekspresikan gagasan tentang peran, identitas, dan aspek-aspek lain dari kondisi manusia (Faruk, 2007).

Salah satu buku yang memiliki karakter perempuan yang berurusan dengan isu-isu dalam kehidupan mereka adalah *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq. Novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq menceritakan kisah dari sudut pandang Milea sebagai perempuan dengan dinamika kehidupan, novel ini menjadi salah satu novel yang dipilih untuk dianalisis dan telah disesuaikan dengan penelitian tentang citra karakter perempuan. Novel ini sangat menarik karena mengeksplorasi representasi karakter perempuan dalam konteks feminisme, yang pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan status dan peran perempuan agar tercipta masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas subjek penelitian yang sama ialah Citra Perempuan dalam Novel Hayuri Karya Maria Etty. Penelitian ini diteliti oleh Fitri Yulastuti, salah satu mahasiswa S-1 program studi Sastra Indonesia,

Universitas Sebelas Maret tahun 2005. Penelitian ini memaparkan citra tokoh Hayuri dalam aspek fisis, psikis, dan sosial. Kemudian, pada tahun 2014 Hidayah Budi, mahasiswa pascasarjana di program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret, melakukan penelitian tentang citra perempuan dalam Babad Tanah Jawa (Kajian Gender dan Nilai Pendidikan Karakter). Penelitian ini mengangkat citra tokoh perempuan dan dikaitkan dengan nilai pendidikan karakter.

Lalu, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini ialah penelitian Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen *Media Indonesia: Kajian Feminisme* yang diteliti oleh Juanda dan Aziz pada tahun 2018. Penelitian ini membahas citra perempuan dalam surat kabar dengan pendekatan feminisme. Selanjutnya, penelitian milik Tri Marhaeni Pudji Astuti yang berjudul Citra Perempuan dalam Politik yang diterbitkan tahun 2008. Penelitian ini menjelaskan mengenai citra perempuan dalam lingkup politik dengan pendekatan yang sama, yakni pendekatan feminisme.

Penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti citra tokoh perempuan dalam suatu karya sastra dengan menggunakan kajian feminisme, yaitu teori yang menuntut kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Lalu, perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian ini menggunakan sumber data berbeda, yakni novel *Milea: Suara dari Dilan*. Alasan peneliti memilih sumber data tersebut ialah karena novel *Milea: Suara dari Dilan* diangkat dari kisah nyata dan sesuai dengan keadaan saat ini.. Peneliti ingin menyampaikan pentingnya mengetahui hak sepenuhnya yang bisa didapatkan oleh kaum perempuan. Novel *Milea: Suara dari Dilan* mengandung pesan moral yang baik untuk remaja, khususnya remaja yang masih dalam bangku sekolah menengah atas. Selain itu, penelitian sebelumnya tidak mengaitkan data penelitian ke pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikaitkan ke pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA karena sesuai dengan usia dan kemampuan berpikirnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini berjudul Citra Tokoh Perempuan dalam Novel *Milea: Suara dari Dilan* Karya Pidi Baiq dan Implikasinya Terhadap

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dengan subjek penelitian citra tokoh perempuan dan difokuskan pada aspek fisik, psikis, dan sosial karena ketiga aspek tersebut nampak jelas dalam novel. Jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, penelitian ini dapat dihubungkan dengan materi pada pembelajaran kelas 11 di kurikulum merdeka yakni untuk Fase F yang bertujuan peserta didik menyimak teks lisan untuk membandingkan ragam teks dari berbagai daerah. Dalam hal ini penelitian ini mengintegrasikan bahan analisis citra tokoh perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA karena kisah yang diceritakan dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* bergenre drama remaja yang sangat cocok untuk dipelajari oleh remaja sehingga peserta didik dapat memperoleh pesan moral dari novel. Peserta didik juga akan lebih mudah memahami materi teks ulasan setelah membaca novel dan menonton film yang disajikan oleh pendidik. Materi teks ulasan terdapat pada kelas XI semester genap.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti menemukan beberapa rumusan masalah, yakni sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah citra tokoh perempuan dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* pada aspek fisik, psikis, dan sosial?
- 2) Bagaimanakah implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan citra tokoh perempuan dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* pada aspek fisik, psikis, dan sosial.
- 2) Mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi peneliti selanjutnya mengenai studi analisis citra perempuan dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* dan dapat mengembangkan apresiasi terhadap karya sastra berkaitan dengan citra perempuan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu melengkapi penelitian-penelitian lainnya di bidang kesastraan, khususnya pada topik citra tokoh perempuan dari segi fisik, psikis, dan sosial.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau rujukan dalam rangka mengembangkan strategi pembelajaran pada materi teks novel.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu bahan implikasi pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi sastra pada jenjang Sekolah Menengah Atas.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lain. Bukan hanya sebagai pembaca yang menikmati keindahan karya sastra tersebut, melainkan pembaca dapat menciptakan inovasi dalam karya tersebut. Dengan begitu, karya sastra di Indonesia akan terus berkembang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun subjek dalam penelitian ini dibatasi pada citra tokoh perempuan pada novel *Milea :Suara dari Dilan* dan kaitanya pada

pembelajaran Bahasa Indonesia. Sementara itu, objek dalam penelitian ini adalah novel *Milea: Suara dari Dilan* yang menjadi sumber data utama dalam menganalisis representasi perempuan berdasarkan aspek fisik, psikis, dan sosial.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Karya Sastra Novel

Pada subbab novel ini akan membahas dua teori, yaitu pengertian novel dan unsur-unsur novel yang akan dijelaskan sebagai berikut.

2.1.1 Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang berarti “barang baru yang kecil” dalam terjemahan langsung. Ini dapat dibaca sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa” (Abrams dalam Sofaria, 2020). *Novella* dan *novelle* memiliki arti yang sama dengan kata “novelet” dalam bahasa Indonesia dan “*novette*” dalam bahasa Inggris, yang keduanya digunakan untuk menyebut karya fiksi prosa yang cukup panjang atau pendek. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang dan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku serta mengisahkan rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya.

Novel adalah karya fiksi yang terdiri dari berbagai komponen. Dalam (Sofaria, 2020) Wellek & Warren membagi elemen-elemen dasar novel menjadi dua kategori. Pertama, unsur intrinsik: tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat adalah komponen karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (dalam Yanti, 2016), unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun kerangka karya sastra. Sebagai sarana pembangun alur, unsur intrinsik berada di dalam karya sastra itu sendiri. Kedua, ada aspek ekstrinsik, seperti biografi pengarang, yang merupakan faktor

eksternal yang mempengaruhi penciptaan karya sastra tetapi tidak menjadi bagian dari karya tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa novel adalah sebuah karya sastra fiksi yang terdiri dari sejumlah cerita yang cukup panjang. Sesuai dengan pernyataan Sofaria (Sofaria, 2020) bahwa novel terdiri atas dua komponen fundamental: bagian intrinsik dan ekstrinsik. Novel adalah sebuah cerita sastra atau fiksi yang menggambarkan keberadaan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya. Karakter, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat merupakan contoh aspek intrinsik; cita-cita sosial atau keyakinan pribadi pengarang terhadap nilai kehidupan merupakan contoh unsur ekstrinsik.

2.1.2 Unsur-unsur Pembangun Novel

Novel merupakan sebuah karya sastra yang dibangun atas dua unsur yang saling berkaitan dan berpengaruh antar satu dengan lainnya yakni, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merujuk pada elemen-elemen yang membangun struktur dari dalam novel itu sendiri. Unsur pembangun cerpen mencakup alur, tokoh dan penokohan, latar, amanat, dan gaya bahasa (Kosasih, 2021). Adapun unsur-unsur pembangun novel akan dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut.

1. Alur/ Plot

Plot, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah rangkaian peristiwa yang direncanakan dan dijalani secara tepat yang memajukan jalan cerita dari kerumitan menuju klimaks dan resolusi. Plot sebuah karya sastra juga dapat merujuk pada cara bagaimana peristiwa-peristiwa dijalani bersama untuk menghasilkan dampak tertentu; hubungan ini dapat dibuat melalui hubungan sebab akibat atau temporal. Pengaruh artistik tidak terlihat jelas jika seseorang melihat peristiwa-peristiwa novel secara terpisah dari susunannya (Yanti, 2016).

Plot dan kisah adalah dua cara bagaimana peristiwa dalam waktu diceritakan. Perbedaan adalah bahwa sebab dan akibat sekarang harus dimasukkan ke dalam plot. Foster dalam (Eneste, 1991) memberikan contoh langsung berikut ini: *“Raja meninggal dan kemudian ratu meninggal adalah sebuah cerita.”* Ini

adalah plot bahwa ratu meninggal karena kesedihan setelah raja meninggal. Menurut Oktafiyani (2017), plot novel dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan analisis kuantitatif: plot tunggal dan plot ganda. Plot ganda mengandung beberapa alur cerita, sedangkan plot tunggal hanya memiliki satu alur cerita. Bagian awal, peningkatan aksi, klimaks, penurunan aksi, dan akhir adalah bagian yang umum dari sebuah plot.

Sayuti dalam (Yanti, 2016) mengungkapkan adanya alur kronologis atau progresif serta alur regresif (sorot balik) atau kilas balik yang disebut juga dengan flashback, ditinjau dari segi urutan kejadian atau bagian-bagian yang membentuknya. Alur cerita kronologis dimulai dengan eksposisi dan berkembang melalui komplikasi dan klimaks, yang berasal dari konflik tertentu dan diakhiri dengan denouement atau kesimpulan. Di sisi lain, alur cerita regresif memungkinkan awal cerita terjadi di bagian kesimpulan, bagian tengah terjadi di bagian akhir, bagian akhir terjadi di bagian awal atau tengah, dan seterusnya.

Pandangan Nurgiyantoro dalam (Yanti, 2016) bahwa alur cerita sebuah karya fiksi sering kali menampilkan penyajian yang bersifat acak, yang dapat dimulai dan diakhiri dengan kejadian apa saja, dan bukan merupakan rangkaian peristiwa yang kronologis dan runtut. Dengan demikian, awal cerita dapat terjadi kapan saja. Secara teoritis, plot dapat dikembangkan menjadi beberapa tahap yang berbeda dalam urutan kronologis. Namun pada kenyataannya, aturan ini biasanya tidak diikuti. Pengembangan plot terjadi dalam tiga tahap, yaitu tahap awal, tengah, dan akhir, sesuai dengan kronologi teoretis. Bagian terpenting ialah penulis harus tahu bagaimana cara memancing rasa ingin tahu dari sang pembaca agar tidak dianggap sebagai karya yang membosankan.

Seorang penulis dapat menuliskan apa yang ada di pikiran dan imajinasinya. Ia bisa mengungkapkan apapun dari segi kehidupan tokohnya, seperti sifat hidupnya, perasaannya, pikirannya, masa lalunya, masa depan yang ia rancang, dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat Lindgren dan Misbach (Eneste, 1991) yang mengatakan bahwa tidak ada peristiwa atau hal yang tidak dapat dilukiskan

oleh seorang novelis. Hal inilah yang menjadikan novelis bebas menggunakan alur tunggal atau alur ganda pada cerita dalam novelnya.

2. Tokoh dan Penokohan

Menurut Sudjiman dalam (Yanti, 2016) tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Singkatnya, tokoh ialah sosok yang memegang peran penting dalam jalannya cerita di novel atau film. Senada dengan itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyebutkan bahwa tokoh pemegang peran (peran utama) dalam roman atau drama. Jika tidak ada tokoh, tentunya tidak ada penyambung lidah antara penulis dan pembaca. Pembaca tidak akan menangkap maksud dari penulis jika tidak disampaikan oleh sosok tokoh.

Wellek dan Warren dalam (Eneste, 1991) mengatakan bahwa cara sederhana mengetahui dan mengenali tokoh-tokoh tersebut ialah dengan pemberian nama. Nama Rani dan Wati menandakan anak perempuan dari Indonesia, sedangkan Jerome merupakan nama seorang laki-laki dengan luar negeri. Meskipun demikian, tidak semua novel memiliki tokoh yang diberi nama. Penulis bisa saja mencantumkan tokoh hewan dengan nama aslinya, seperti kucing, anjing, burung, belalang, dan lain-lain.

Ada dua kategori karakter: karakter utama dan karakter pendukung. Karakter utama menentukan bagaimana plot atau cerita secara keseluruhan berkembang karena merekalah yang paling banyak diceritakan dan berinteraksi dengan karakter lain secara konstan. Dia selalu terlibat dalam peristiwa dan perselisihan, baik sebagai korban maupun pelaku. Contoh lain dari tokoh pendukung adalah tokoh yang tidak terlalu banyak diceritakan, tidak terlalu penting, dan hanya hadir karena berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan tokoh utama (Yanti, 2016).

Selanjutnya ialah penokohan. Jika tokoh merujuk pada sosok individu yang memerankan sebuah adegan, penokohan merujuk pada karakter atau sifat dan sikap yang dibawa oleh sang tokoh tersebut. Pengembangan gambaran tokoh dalam karya sastra disebut sebagai penokohan dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia Edisi Kelima (KBBI). Menurut Jones dalam Sofaria (Sofaria, 2020), penokohan adalah proses pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang tokoh dalam sebuah cerita. Seorang tokoh dapat diberi nama dengan berbagai cara sekaligus, tergantung dari tinjauan dan sudut pandangnya. Nurgiyantoro (Sofaria, 2020) membagi penokohan ke dalam tiga dimensi, yaitu sebagai berikut.

- a. Dimensi fisiologis, yaitu ciri fisik tokoh yang digambarkan dengan jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, keadaan tubuh, raut wajah, pakaian, aksesoris yang digunakan, dan lain-lain yang menyangkut dengan perlengkapan yang dipakai oleh tokoh. Dimensi ini mencakup segala sesuatu yang dapat dilihat oleh mata manusia yang menunjukkan atribut karakter, memungkinkan pembaca untuk menyimpulkan keadaan fisik karakter dari deskripsi;
- b. Dimensi sosiologis, yang merupakan telaah penokohan yang dilihat dari kedudukan tokoh dalam masyarakat, seperti status sosial, pekerjaan, peranan dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi dan keluarga, pandangan hidup, kepercayaan dan agama, ideologi, serta aktivitas sosial dan kehidupan etnis;
- c. Dimensi psikis, yang meliputi pikiran dan emosi terdalam tokoh. Karakterisasi didefinisikan sebagai nilai-nilai moral, sikap, minat, dan keinginan karakter tersebut (Sofaria, 2020). Karakter yang dikembangkan dengan baik dalam sebuah narasi adalah karakter yang dapat dipercaya dari sudut pandang fisik, sosial, dan psikologis. Pembaca akan lebih mudah membayangkannya dan lebih menarik. Karakter fiksi dan penokohan merupakan komponen penting karena membuat sebuah cerita tampak lebih realistis dan menarik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada integrasi penuh antara karakter dan penokohan.

3. Latar

Sebuah kejadian tertentu pastilah berkaitan erat dengan tempat, ruang, kurun waktu, dan suasana tertentu. Menurut Budianta (Yanti, 2016) latar dalam karya sastra berisi semua detail yang relevan mengenai tempat, waktu, dan lingkungan

tempat terjadinya tindakan. Latar dapat digambarkan secara fisik, realistis, dokumenter, atau emosional. Latar tempat, latar waktu, dan latar yang berkaitan dengan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan merupakan tiga kategori utama yang digunakan Abrams (Yanti, 2016) untuk membagi latar. Akan tetapi, pembaca biasanya hanya mengelompokkan latar ke dalam tiga kategori: lokasi, periode, dan suasana.

Pertama-tama, latar sebuah karya fiksi-dalam hal ini novel-mengacu pada tempat atau area di mana peristiwa-peristiwa digambarkan. Elemen tempat dapat berupa lokasi tertentu tanpa nama, tempat dengan nama, atau bahkan tempat dengan inisial. Penggunaan lokasi dengan nama tertentu harus mempertimbangkan topografi dan karakteristik daerah yang bersangkutan. Untuk memberikan kesan kepada pembaca bahwa peristiwa yang digambarkan benar-benar terjadi, lokasi harus digambarkan dengan cermat dan realistis. Survei lapangan diperlukan agar penulis dapat mendeskripsikan suatu lokasi secara meyakinkan. Nurgiyantoro (Yanti, 2016) menegaskan bahwa pengarang harus menguasai keadaan geografis lokasi, termasuk segala keunikannya. Dengan begitu, penulis akan mengungkapkan semuanya kepada pembaca melalui detail-detail yang ada.

Kedua, menurut Rosnita (2013), latar waktu didefinisikan sebagai periode waktu terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita rekaan. Latar waktu berhubungan dengan dua periode waktu yang berbeda ketika peristiwa-peristiwa terjadi di dunia nyata, yaitu waktu faktual atau waktu saat ini dan waktu lampau atau waktu yang menceritakan sejarah di masa lalu. Latar waktu menjadi salah satu unsur terpenting untuk membangun imajinasi pembaca. Latar waktu berfungsi untuk memperjelas seluruh rangkaian saat adegan ditampilkan sehingga pembaca dapat memperkirakan adegan tersebut terjadi pada saat pagi, siang, sore, atau malam hari.

Ketiga, latar suasana digunakan untuk menghidupkan adegan-adegan yang ada dalam novel. Tanpa adanya suasana, tentu cerita dalam novel akan terasa membosankan dan tidak totalitas dalam pembuatannya. Latar suasana ini disalurkan dari penulis kepada pembaca yang selanjutnya hanya bisa dinikmati

dan dirasakan oleh pembaca. Jika penulis tidak dapat membawakan cerita dengan suasana yang menarik, novel tersebut akan terasa kurang hidup.

Suasana dibangun dengan sedemikian rupa melalui informasi-informasi kecil. Dalam membangun suasana cerita, penulis harus memerhatikan situasi dan kondisi (Eneste, 1991). Misalnya pada pertemuan resmi, tidak mungkin menggunakan ragam bahasa santai yang akan membuat suasana dalam cerita tersebut tidak formal. Lalu, jika penulis sedang menceritakan mengenai pemakaman atau perasaan berduka yang identik dengan pakaian gelap, sangat tidak etis jika salah satu tokohnya digambarkan memakai baju merah, kecuali hal tersebut memang berkaitan dengan jalan ceritanya.

4. Gaya

Gaya yang dimaksud ialah gaya penulisan dalam novel. Carlyle dalam (Eneste, 1991) mengatakan bahwa gaya bukan hanya baju, melainkan kulit pengarang itu sendiri. Senada dengan pernyataan Buffon dalam (Eneste, 1991) yang berpendapat bahwa gaya adalah orangnya sendiri. Dengan demikian, gaya bahasa atau gaya penulisan yang digunakan oleh penulis dapat menunjukkan jati diri dari sang penulis tersebut.

Tidak semua penulis dapat mengungkapkan apa yang ia pikirkan dengan kata-kata berdenotasi. Maka dari itu, terkadang penulis menyampaikan menggunakan bahasa yang halus atau eufemisme meskipun maknanya sama saja. Penulis juga menggunakan bahasa yang kasar, satire, sarkasme untuk menyinggung dan menyindir dalam cerita tersebut. Kemudian, penulis boleh menggunakan majas, seperti majas hiperbola, ironi, personifikasi, metafora, inversi, litotes, dan lain-lain untuk mengefektifkan dan mengintensifkan apa yang hendak dikemukakan oleh penulis. Seringkali penulis menggunakan berbagai gaya bahasa secara bergantian atau bersamaan guna mencegah rasa bosan dan jemu dari pembaca. Untuk itu, penulis harus mencari variasi pengisahan yang lain, seperti dialog, monolog (batin), surat/ catatan/ buku harian, biografi, hikayat, kilas balik (*flash back*), dan lain-lain.

Cakapan atau dialog yang ada dalam novel, meskipun pendek-pendek, jika dapat memikat dan memancing rasa ingin tahu dari pembaca, maka dapat dikatakan menarik. Ada pula ketika tokoh bermonolog atau berbicara dengan dirinya sendiri melalui batin yang ditandai dengan pikiran-pikiran, angan-angan, lamunan, atau yang lain. Pasternak (Eneste, 1991) mengungkapkan bahwa cakapan tersebut bukan sebagai bentuk penyesalan, melainkan beliau merasa lebih cocok ketika perasaan lara tersebut diungkapkan melalui cakapan batin.

Eneste (Eneste, 1991) mengatakan bahwa salah satu cara pengisahan yang dapat menarik minat pembaca ialah metode kilas balik atau *flash back*. Penggunaan alur maju-mundur (diawali dengan membahas masa kini, kemudian membahas masa lalu, dan dilanjutkan dengan membahas masa kini lagi) akan membuat pembaca tertarik membaca novel tersebut sampai habis atau tamat ceritanya. Penulis dapat dengan bebas menggunakan cara pengisahan. Bisa jadi sang penulis menggunakan narasi biasa yang diselingi dengan cakapan, surat, atau monolog. Penulis juga harus mengetahui cara penyampaian mana yang sekiranya tepat untuk menuangkan isi pikiran menjadi sebuah cerita dalam novel tersebut.

5. Amanat

Seorang novelis tentu memiliki hal atau pesan yang akan disampaikan melalui karyanya. Pesan tersebut dikemas secara tersirat kepada pembaca. Penulis memiliki inti persoalan yang diuraikan melalui cerita, alur, latar, dan unsur pembangun novel lainnya. Pesan yang akan disampaikan oleh penulis ini dinamakan amanat. Dalam KBBI amanat sendiri memiliki makna gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Sejalan dengan itu, Eneste (1991) juga mengungkapkan bahwa amanat merupakan pesan pengarang atas persoalan yang digarapnya.

Amanat ini dapat bersifat membangun, yang artinya pesan yang disampaikan oleh penulis dapat menyadarkan pembaca terhadap beberapa permasalahan hidup, seperti kasih sayang, rasa peduli akan sesama, kekuasaan, dan lain-lain.

tak jarang pula penulis menyelipkan amanat yang bersifat menyindir kepada instansi tertentu.

2.2 Citra Tokoh Perempuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI, V), kata *citra* diartikan sebagai “rupa, gambaran, bayangan, dan kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat”. Citra merupakan elemen dasar yang umum ditemukan dalam karya puisi dan prosa. Citra juga berkaitan erat dengan imaji atau sesuatu yang dibayangkan dalam pikiran. Citra suatu tokoh dalam karya sastra hanya bisa dibayangkan oleh imajinasi pembaca ketika membaca atau melihat sebuah karya sastra melalui sudut pandang sang pembaca.

Citra tokoh perempuan merupakan wujud bayangan visual, spiritual, dan tingkah laku yang diekspresikan oleh tokoh perempuan dalam suatu karya sastra dari segi fisik, psikis, dan sosial (keluarga dan masyarakat). Citra tokoh perempuan juga mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya zaman. Dulu, perempuan hanya berperan sebagai seorang istri dan ibu sedangkan saat ini, perempuan sudah bisa berperan dalam rumah tangga sebagai seorang istri dan ibu, serta berperan di luar rumah sebagai seorang perempuan yang bekerja (Yuliasuti, 2005). Namun, kembali ke kodrat dasar perempuan, yakni menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Kodrat inilah yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Penggambaran karakter perempuan dalam penelitian ini mengambil bentuk tindakan, pemikiran, dan spiritualitas sehari-hari Milea dalam buku *Milea: Suara dari Dilan*. Peran-peran yang dimainkan Milea dalam kegiatan sehari-hari di rumah dan di tempat umum, seperti sekolah, memberikan gambaran tentang representasi karakter perempuan. Aspek fisik, psikologis, dan sosial dari citra karakter perempuan yang akan dikaji dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga kategori, yang masing-masing akan dijabarkan secara bergantian (Arzona, 2020).

2.3 Aspek Citra Perempuan

Citra perempuan merupakan representasi atau gambaran mengenai perempuan yang tercermin melalui sifat, perilaku, penampilan, dan peran yang dimilikinya, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam karya sastra. Citra ini terbentuk dari pandangan masyarakat, konstruksi budaya, dan pengalaman individu yang dialami perempuan. Representasi tersebut tidak hanya terbatas pada wujud fisik, tetapi juga mencakup kepribadian, sikap mental, hingga peran sosial yang dijalankannya. Sugihastuti dan Suharto (2016) mengemukakan bahwa citra perempuan dapat dikaji melalui tiga aspek utama, yaitu aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial. Adapun aspek-aspek citra perempuan akan didipaparkan sebagai berikut.

2.3.1 Aspek Fisik

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2016) citra perempuan ditinjau dari aspek fisik berupa gambaran mengenai fisik tokoh perempuan merupakan subjek biologis manusia. Secara fisik, perempuan atau wanita dewasa adalah karakter individu yang berbentuk melalui proses biologis dari bayi perempuan, seiring berjalannya waktu ia akan menjadi dewasa. Dalam aspek ini, perempuan mengalami proses-proses biologis khas yang tidak dialami oleh laki-laki, seperti kehamilan, persalinan, dan menyusui, yang merupakan pengalaman eksklusif perempuan. Realitas fisik ini antara lain terus memunculkan mitos bahwa perempuan adalah *mothereature*.

Fisik dari karakter perempuan dalam film *Milea: Suara dari Dilan*, termasuk jenis kelamin, usia, dan indikator fisik seperti menstruasi dan perubahan fisik lainnya, akan diamati dalam kaitannya dengan citra fisik perempuan. Menurut penelitian Muliana (dalam Nurlian et al., 2021), perempuan yang telah mencapai status fitrah dianugerahi kualitas ini, menjadikannya sebagai anugerah dari Tuhan. Indikator-indikator lahiriah ini akan membantu seorang anak perempuan tumbuh menjadi dewasa yang mampu mempengaruhi jenis perilaku yang sesuai untuknya sebagai perempuan dewasa. Penggambaran fisik dari citra seorang perempuan oleh

penulis meliputi jenis kelamin, atribut fisik seperti tipe tubuh dan karakteristik wajah, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan atribut fisiknya.

Karakteristik fisik perempuan sebagai tokoh digambarkan secara lebih rinci oleh penulis dalam hal atribut fisiknya. Identitas karakter sebagai seorang perempuan terkait erat dengan penggambaran penulis yang semata-mata berfokus pada keadaan fisik yang karakter tersebut menampilkan dirinya. Perempuan juga diasosiasikan dengan kecantikan, bahkan mereka yang memiliki tubuh yang sangat cantik pun tidak dapat menutupi keanggunan pakaian mereka. Menurut Sugihastuti (2005), perempuan dan laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda dalam hal atribut fisik. Hal ini sering dikutip sebagai pembenaran atas kekurangan dan penilaian tentang apa yang cocok dan tidak cocok untuk perempuan. Perilaku mereka dalam situasi sosial dan psikologi juga dipengaruhi oleh kenyataan ini.

2.3.2 Aspek Psikis

Dari perspektif psikologis, perempuan dipandang sebagai individu yang unik dengan pendapat dan preferensi mereka sendiri untuk kegiatan yang berbeda tergantung pada kebutuhan mereka sendiri. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2016) penggambaran citra psikis perempuan dapat dibedakan dari cara mereka menangani emosi batin yang ada di dalam dirinya. Berdasarkan beberapa kategori, perempuan dipandang sebagai makhluk psikologis yang memiliki pemikiran, perasaan, dan aspirasi. Novel *Milea: Suara dari Dilan* menyajikan potret psikologis perempuan sebagai sentimen perempuan.

Perempuan pada dasarnya lebih lembut dan lebih sensitif daripada laki-laki, namun hal ini tidak membuat mereka menjadi kurang kuat. Sebenarnya, ada beberapa contoh ketika wanita dapat diandalkan. Wanita rentan mengalami kebahagiaan dan kesedihan karena mereka lebih menghargai emosi mereka daripada alasan. Representasi lain dari citra wanita adalah ketulusan. Ketika seseorang tulus, mereka mampu menerima dan menghadapi segala macam kesulitan yang mereka hadapi tanpa mengeluh. Tidak semua orang memiliki

kemampuan untuk melepaskan masa lalu, termasuk melupakan dan mengikhlaskan semua hal yang baik (Islahuddin, 2021).

2.3.3 Aspek Sosial

Sugihastuti dan Suharto (2016) mengemukakan bahwa citra sosial perempuan merupakan gambaran perempuan yang erat kaitannya dengan norma dan nilai suatu kelompok sosial. Kelompok sosial yang dimaksud mencakup unit terkecil yaitu keluarga, serta meluas pada komunitas masyarakat yang lebih besar. Dalam konteks keluarga, perempuan menempati peran strategis sebagai anak, istri, dan ibu, di mana setiap peran tersebut membawa konsekuensi sosial yang membentuk pola sikap dan perilaku dalam interaksi keseharian. Peran-peran domestik tersebut tidak hanya bersifat individual, melainkan turut merefleksikan konstruksi sosial yang melekatkan perempuan pada fungsi-fungsi relasional sehingga mempengaruhi orientasi sosialnya dalam menjaga harmoni dan integrasi sosial di lingkup yang lebih luas.

Persepsi sosial terhadap perempuan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam keluarga dan masyarakat. Peran ini adalah bagian yang dilakukan setiap individu dalam setiap keadaan, dan merupakan cara bertindak yang sesuai dengan keadaan. Kesetiaan seorang wanita juga ditunjukkan dengan cara dia dipandang oleh masyarakat. Seseorang dapat menggambarkan seorang wanita sebagai hewan yang setia pada pasangannya dan menjadi inspirasi bagi tindakan pasangannya. Selain menjadi kekasih Dilan, Milea dapat menjadi seorang teman dengan mendengarkan Dilan bercerita tentang masalah-masalahnya dan memberikan nasihat ketika dibutuhkan. Beban Dilan pun dapat berkurang. Perempuan dapat berperan sebagai konselor yang berpengetahuan luas, teman, dan motivator (Purwanti, 2021).

2.4 Teori Feminisme

Menurut Melani (2002), feminisme adalah gerakan dan teori sosial yang bertujuan memperjuangkan kesetaraan gender dengan menyoroti ketidakadilan yang dialami perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Feminisme tidak hanya menekankan

hak-hak politik perempuan, tetapi juga mengkritik sistem sosial yang membentuk ketidaksetaraan serta mendekonstruksi peran-peran gender yang terbentuk secara historis. Budianti (2002) menambahkan bahwa feminisme merupakan bentuk kesadaran sosial yang mendorong perubahan terhadap struktur sosial yang membatasi peran perempuan dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi.

Feminisme melibatkan pendekatan kritis terhadap wacana yang berkembang di masyarakat. Wacana yang ada sering kali menempatkan perempuan dalam peran yang terbatas dan merugikan, sehingga feminisme mengajak individu untuk berpikir kritis dan mendekonstruksi wacana tersebut dengan cara yang lebih adil dan setara. Pendekatan ini tidak hanya mengubah bahasa dan representasi, tetapi juga memengaruhi nilai-nilai sosial yang membentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Lebih lanjut, Budianti (2002) menegaskan bahwa feminisme bersifat dinamis, berkembang sesuai konteks sosial dan waktu. Meski memiliki berbagai aliran dan pendekatan, tujuan utamanya sama, yaitu mencapai kesetaraan gender dan menghapus diskriminasi terhadap perempuan. Feminisme bukan hanya perjuangan perempuan, tetapi juga upaya bersama untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Dalam konteks sastra, teori feminis berfungsi untuk menganalisis dan memperkaya penggambaran tokoh perempuan. Teori ini membantu mengungkap bias gender dan ketidakadilan yang membatasi peran perempuan, sekaligus menampilkan tokoh perempuan sebagai subjek yang utuh dan setara. Dengan pendekatan feminis, tokoh perempuan bisa digambarkan lebih kompleks, mandiri, dan realistis, memiliki kedalaman karakter, kemampuan berpikir kritis, serta kendali atas pilihannya. Teori ini juga membantu memahami cara tokoh laki-laki dan perempuan saling berinteraksi dan memengaruhi dalam cerita, sehingga pembaca dapat melihat tokoh perempuan secara lebih adil dan menyeluruh.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa feminisme merupakan sebuah gerakan sosial dan teori yang berupaya menuntut kesetaraan gender

dengan mengkritisi struktur sosial yang mendukung ketidakadilan terhadap perempuan. Pendekatan ini berfokus pada pembongkaran wacana dan norma yang telah ada, serta berusaha untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua gender.

2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran diartikan sebagai suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat menetap sebagai hasil dari pengalaman dan latihan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran dimaknai sebagai aktivitas yang dilaksanakan secara sadar, terencana, dan terarah untuk mencapai tujuan utama, yakni optimalisasi potensi peserta didik. Proses ini melibatkan interaksi dinamis antara peserta didik, pendidik, bahan ajar, serta lingkungan belajar yang mendukung. Menurut Hamalik (2015), pembelajaran merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri dari komponen-komponen manusia, material, sarana, peralatan, dan prosedur yang saling berinteraksi untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Pada dasarnya pembelajaran adalah rangkaian proses, metode, dan aktivitas belajar yang disusun dari berbagai unsur yang saling terkait.

Tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia adalah membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam konteks profesional. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sarana pengembangan potensi diri. Secara keseluruhan, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA adalah mengembangkan keterampilan berbahasa yang baik dan benar sehingga peserta didik mampu berkomunikasi dengan efektif dan menjadi individu yang bertanggung jawab sebagai warga negara.

Secara umum, pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks diarahkan pada pengembangan kompetensi di bidang bahasa dan sastra. Pembelajaran bahasa dan sastra tersebut bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki penguasaan terhadap empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca,

dan menulis. Penguasaan keterampilan tersebut dicapai melalui pemanfaatan fungsi sastra sebagai media untuk mengekspresikan ide dan imajinasi secara kreatif serta konstruktif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selain itu, pembelajaran sastra juga dimaksudkan untuk menumbuhkan kepekaan kemanusiaan, meningkatkan kepedulian sosial, memperhalus budi pekerti, serta menanamkan sikap apresiatif terhadap kekayaan budaya.

Sastra bukan hanya sebagai objek kajian bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan estetika. Menurut Waluyo (2013), pembelajaran sastra bertujuan membangun kepekaan siswa terhadap kehidupan dan memperkaya pengalaman batin melalui karya sastra seperti puisi, cerpen, dan novel. Hal ini membuat pembelajaran sastra relevan dengan pembentukan karakter generasi muda. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran sastra di SMA sering kali belum mencapai tujuan idealnya. Banyak pendidik yang masih mengajarkan sastra secara tekstual dan cenderung berfokus pada aspek kognitif, seperti menghafal unsur intrinsik dan ekstrinsik, tanpa memberi ruang cukup bagi siswa untuk menikmati dan mengapresiasi karya sastra secara utuh.

Pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bisa memanfaatkan bahan ajar yang dapat menciptakan rasa ingin tahu peserta didik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, contohnya pada materi teks novel. Agar pembelajaran sastra lebih bermakna, pendidik perlu menerapkan pendekatan kontekstual dan metode pembelajaran yang inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, drama, atau diskusi kritis. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teks sastra, tetapi juga mampu menafsirkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Atmazaki (2011), keterlibatan emosional dan pengalaman estetis dalam membaca sastra dapat meningkatkan rasa cinta peserta didik terhadap budaya literasi serta membentuk kepribadian yang lebih matang.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang berhubungan dengan materi citra tokoh perempuan dalam teks novel pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA kelas XI berbasis Kurikulum Merdeka sebagai materi tambahan sekaligus contoh kepada peserta didik ketika

melakukan kegiatan menganalisis dan mengevaluasi karya sastra, khususnya novel remaja. Dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase F yang bertujuan agar peserta didik mampu menyimak teks lisan untuk membandingkan ragam teks dari berbagai daerah serta memahami unsur-unsur pembangun karya sastra. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam materi “Mengembangkan Apresiasi Teks Prosa” yang relevan dengan karakteristik peserta didik usia SMA.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dan tidak mengutamakan angka-angka tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Endraswara, 2014). Penelitian deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menjelaskan fakta-fakta yang kemudian diikuti dengan analisis. Secara etimologi, deskripsi dan analisis memiliki arti menguraikan (Satoto, 1994).

Moleong (2017) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. David Williams (Moleong, 2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah. Senada dengan pendapat tersebut, Denzin dan Lincoln (Moleong, 2017) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah,

Menurut Satoto (1994), penelitian karya sastra akan mempertimbangkan pengarang, lingkungan sosial pengarang, dan komponen-komponen budaya yang lebih luas. Karya, naskah, dan data penelitian yang berupa kata, kalimat, dan wacana merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian karya sastra.

Oleh sebab itu, penelitian deskriptif kualitatif sangat cocok dengan penelitian ini. Senada dengan pendapat Endraswara (Suwardi, 2014) yang mengatakan bahwa metode yang paling sesuai untuk penelitian sastra ialah metode kualitatif. Mengingat karya sastra memiliki kata dan simbol yang penuh makna dapat dikaitkan dengan ciri penelitian kualitatif, yaitu digunakan oleh peneliti yang bermaksud meneliti sesuatu secara mendalam dan melihat dari segi prosesnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citra tokoh perempuan dalam novel *Milea karya Pidi Baiq: Suara dari Dilan* dan kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3.2 Sumber Data dan Data

Sumber data penelitian ini dari buku novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh Pastel Books. Novel ini dicetak dengan jumlah 360 halaman dengan ukuran 14 x 21 cm. Data dalam penelitian ini ialah data kualitatif yang berupa kutipan-kutipan dalam bentuk kata-kata maupun kalimat yang terkait dengan bentuk-bentuk citra tokoh perempuan meliputi aspek fisik, psikologis, dan sosial yang terdapat dalam novel *Milea karya Pidi Baiq: Suara dari Dilan*. Sumber data ini kemudian akan dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Implikasi hasil penelitian dengan pembelajaran di SMA menggunakan Kurikulum merdeka kelas XI pada fase F yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna teks akademik dan sastra serta menganalisis unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam novel, cerpen, dan puisi.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri (*human instrument*), yaitu peneliti sebagai pelaku seluruh kegiatan penelitian. Peneliti sendiri yang berperan dalam perencanaan, menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, membuat kesimpulan, hingga melaporkan hasilnya. Pengetahuan peneliti

menjadi alat penting dalam penelitian ini, sejak pencarian data sampai dengan selesainya penganalisisan data.

Pada penelitian ini, pengambilan data dilakukan dengan membaca novel *Milea: Suara dari Dilan* sebanyak tiga kali. Setelah itu, peneliti akan melakukan penyaringan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang sudah diklasifikasikan akan dianalisis menggunakan teori feminisme aliran liberal. Berdasarkan teori yang berkaitan dengan feminisme, peneliti sebagai instrumen utama akan membuat indikator-indikator yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun indikator tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam proses penelitian berlangsung, khususnya dalam pengambilan, pemilihan, pengklasifikasikan, dan analisis data. Indikator yang dibuat peneliti adalah citra tokoh perempuan dari segi fisik, psikis, dan sosial.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menelaah dokumen (menelaah sumber data). Dokumen tersebut dimanfaatkan sebagai sumber data untuk memperoleh ungkapan dalam bentuk kata, deskripsi, dan narasi yang memuat citra tokoh perempuan. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi kutipan-kutipan yang relevan sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

Selain teknik dokumentasi, pengumpulan data juga dilakukan dengan teknik baca catat. Peneliti membaca secara cermat setiap bagian novel untuk menemukan deskripsi yang menggambarkan citra tokoh perempuan, baik dari aspek fisik, psikis, maupun sosial.

1. Teknik Baca

Teknik baca dilakukan dengan membaca secara teliti novel *Milea: Suara dari Dilan* untuk menemukan bagian-bagian teks yang memuat deskripsi citra tokoh perempuan. Pengumpulan data jenis ini memudahkan peneliti dalam menandai kutipan yang relevan dengan ketiga aspek citra perempuan.

2. Teknik Catat

Teknik catat dilakukan dengan mencatat semua kutipan yang telah ditemukan. Peneliti menggunakan tabel untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori aspek fisik, psikis, dan sosial. Kutipan yang telah dikelompokkan ini selanjutnya dianalisis menggunakan tabel yang telah dibuat.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan citra tokoh perempuan pada tokoh Milea. Adapun langkah-langkah menganalisis citra tokoh perempuan dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* Karya Pidi Baiq sebagai berikut.

- 1) Membaca novel *Milea: Suara dari Dilan* untuk membiasakan diri dengan cerita, karakter, dan tempat;
- 2) Menguraikan buku *Milea: Suara dari Dilan* dan mengkategorikan plot, karakter, dan tempat;
- 3) Menganalisis citra tokoh perempuan dalam novel dan film *Milea: Suara dari Dilan* untuk selanjutnya diklasifikasikan ke segi fisik, psikis, dan sosial.

Dalam menentukan citra tokoh perempuan, peneliti menggunakan pedoman berupa indikator penelitian. Berikut adalah indikator pengumpulan data terkait dengan citra perempuan dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* Karya Pidi Baiq.

Tabel 3.1 Indikator Citra Perempuan

Aspek Citra Perempuan	Deskripsi
Fisik	Menggambarkan penampilan luar tokoh perempuan, seperti wajah, tubuh, gaya berpakaian, dan ciri khas fisik lainnya.
Psikis	Berkaitan dengan karakter, emosi, perasaan, dan cara berpikir tokoh perempuan.
Sosial	Menunjukkan peran, hubungan, dan interaksi tokoh perempuan dengan lingkungan sekitar

Sumber : Sugihastuti & Suharto (2010)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan mengenai kajian citra tokoh perempuan dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Citra tokoh perempuan dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq tergambar melalui tiga aspek utama, yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial. Pada aspek fisik, tokoh Milea digambarkan dengan penampilan yang menarik dan mempesona, mencerminkan standar kecantikan yang ideal dalam konteks budaya populer. Aspek psikis menjadi aspek yang paling dominan, dengan penggambaran karakter Milea yang menunjukkan kepribadian yang mandiri, cerdas, serta memiliki kedalaman emosi dan empati yang kuat. Sementara itu, aspek sosial menunjukkan peran dan interaksi Milea dalam lingkungan sosialnya, baik dengan keluarga maupun teman-teman, yang menggambarkan kompleksitas posisi perempuan dalam masyarakat.
2. Hasil penelitian terkait citra tokoh perempuan dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA kelas XI berbasis Kurikulum Merdeka sebagai materi tambahan sekaligus contoh kepada peserta didik ketika melakukan kegiatan menganalisis dan mengevaluasi karya sastra, khususnya novel remaja. Dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase F yang bertujuan agar peserta didik mampu menyimak teks lisan untuk membandingkan ragam teks dari berbagai daerah serta memahami unsur-

unsur pembangun karya sastra. Hasil penelitian ini dapat dikaitkan dalam materi “Mengembangkan Apresiasi Teks Prosa” yang relevan dengan karakteristik peserta didik usia SMA. Aktivitas pembelajaran yang dicapai ialah peserta didik mampu mengidentifikasi citra tokoh perempuan berdasarkan aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial yang ditemukan dalam novel. Selain itu, peserta didik juga dapat memperoleh pesan moral dari kisah yang disajikan dalam novel yang bergenre drama remaja tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. **Bagi Pendidik**

Bagi pendidik diharapkan untuk bisa mengimplementasikan pembelajaran sastra yang lebih autentik dengan memanfaatkan media karya sastra salah satunya novel.

2. **Bagi Peserta Didik**

Peserta didik diharapkan untuk mengembangkan keterampilan literasi kritis dengan menganalisis karakter perempuan dalam novel untuk memahami nilai-nilai sosial dan budaya

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti selanjutnya dapat memperdalam analisis citra perempuan dalam karya sastra populer dan dampaknya terhadap persepsi sosial dan pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiq, P. (2019). *Milea: Suara dari Dilan*. Bandung: Pastel Books.
- Budianti, Melani. (2002). *Pendekatan Feminis terhadap Wacana Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanak.
- Faruk. (2007). *Belenggu-Pasca Kolonial : Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Buku Guru Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Kurikulum 2013 (Revisi)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kosasih, E. (2021a). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. (2011). *Public Policy: Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen Kebijakan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Oktafiyani, A. (2017). *“Transformasi Makna Simbolik Mihrab Pada Novel ke Film Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Ekranisasi*. Universitas Negeri Semarang.
- Rahima, W., Ana, H., & Sulfiah. (2019). Citra Perempuan Dalam Novel Perempuan Batih Karya A.R. Rizal. *Jurnal BASTRA (Bahasa Dan Sastra)*, 4(3).
- Rachmawati, D. (2015). *Konstruksi Sosial tentang Kecantikan Perempuan*. Jakarta: CV Media Utama.

- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Penulis.
- Ratna, Nyoman Khuta. (2007). *Sastra dan Feminisme: Telaah Kritis Wacana Gender*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Satoto (1994) *Metode Penelitian Sastra II* . Surakarta : Universitas Sebelas Maret Press.
- Sofaria, N. (2020). *Ekranisasi Novel Negeri 5 Menara Karya Sutradara Affandi Abdul Rachman dan Implikasi Pembelajaran di SMA*. Universitas Pancasakti Tegal.
- Sugihastuti. (2005). *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sugihastuti & Suharto. (2016). *Feminisme dan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutrisno, A. (2017). *Perempuan dan Citra Tubuh*. Yogyakarta.
- Suwardi, E. (2014). Pengajaran Sastra Berbasis Experience Learning. *Paramasastra, Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 1(1), 109–119.
- Wardani, H. I. K., & Ratih, R. (2020). Citra Perempuan dalam Novel *Kala Karya Stefani Bella Dan Syahid Muhammad*. *ALINEA : Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajaran*, 9(2).
- Wiyatmi. (2012) *Kritik Sastra Feminisme : Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Yanti, D. S. A. (2016). *Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuliasuti, F. (2005). *Citra Perempuan dalam Novel Hayuri Karya Maria Etty*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.